



**PIDATO PENGUKUHAN
JABATAN GURU BESAR**

Prof. Dr. Cipto Wardoyo, S.E., M.Pd., M.Si. Ak., CA.

**Profesionalisme dan Profesionalisasi Pendidik
di Perguruan Tinggi**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
12 MEI 2022**



PROFESIONALISME DAN PROFESIONALISASI PENDIDIK DI PERGURUAN TINGGI

Prof. Dr. Cipto Wardoyo, S.E., M.Pd., M.Si., Ak., CA

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
disampaikan pada Sidang Terbuka
Senat Akademik Universitas Negeri Malang
Tanggal, 12 Mei 2022

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
MEI 2022**

PROFESIONALISME DAN PROFESIONALISASI PENDIDIK DI PERGURUAN TINGGI

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Assalamualaikum wr. wb.

Salom Om Swastiastu, Namu Budaya Salam kebajikan, Salam Sejahtera untuk kita semua.

Yang saya hormati Ketua, Sekretaris, dan para anggota Majelis Wali Amanat Universitas Negeri Malang,

Yth. Ketua Senat Akademik Universitas Negeri Malang, Bapak Prof. Dr. Suko Wiyono, S.H., M.Hum. dan Sekretaris Senat Akademik UM Dr. Munjin Nasikh, S.Ag, M.Ag.

Yth. Rektor Universitas Negeri Malang, Bapak Prof. Dr. Ah. Rofi'uddin, M.Pd.

Yth. Para Anggota Senat Akademik, Ketua dan para Anggota Komisi Guru Besar Universitas Negeri Malang

Yth. Para Pejabat Struktural Universitas Negeri Malang

Yth. Rekan sejawat dosen, tenaga fungsional, dan mahasiswa Universitas Negeri Malang

Yth. Para tamu undangan dan hadirin yang berbahagia

Pertama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga kita dapat hadir dalam acara yang terhormat ini, yaitu pengukuhan Guru Besar di UM. Perkenankan saya menyampaikan pidato ini dalam rangka pengukuhan guru besar bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

dan Bisnis UM di hadapan para hadirin yang terhormat. Pidato ini saya beri judul: Profesionalisme dan Profesionalisasi Pendidik di Perguruan Tinggi. Tema pidato ini saya angkat atas dasar kegelisahan intelektual sebagai seorang akademisi terhadap permasalahan profesionalisme dan upaya profesionalisasi pendidik di perguruan tinggi.

Hadirin Sidang Terbuka Senat Akademik Universitas Negeri Malang yang saya muliakan,

Dunia pendidikan selalu dituntut untuk mengikuti, dan bahkan melebihi perkembangan teknologi dan informasi. Bidang pendidikan memiliki tugas berat untuk menyiapkan generasi yang mampu merespon setiap perubahan terutama perkembangan teknologi dan informasi sesuai dengan bidang masing-masing. Kurniati dkk. (2020) menegaskan bahwa lulusan dunia pendidikan harus memiliki kompetensi dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), bahkan kompetensi dalam menggunakan teknologi yang tersedia untuk membantu dirinya sendiri, serta untuk mendukung berbagai pekerjaan produktif dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan baik atau dalam bidang lain (Rosina dkk., 2021).

Lebih dari itu, lulusan dunia pendidikan juga dituntut untuk memiliki keterampilan baru seperti kerja tim, pemikiran tingkat tinggi (*critical thinking skills*), tidak sekedar memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tetapi juga memiliki pandangan secara filosofis tentang makna berfikir kritis; kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking skills*), memiliki kemampuan untuk menemukan dan menciptakan hal-hal baru yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah di dunia nyata; dan penggunaan teknologi informasi baru secara efektif (Wardoyo dkk., 2021), yaitu memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi yang berkembang dengan pesat di era milenial pada saat ini. Lebih dari hal tersebut,

beberapa peneliti berdasarkan hasil penelitiannya merekomendasikan pentingnya lulusan berjiwa atau berkarakter *entrepreneurship* agar dapat ambil bagian dalam upaya penciptaan kerja, ketimbang hanya sebagai lulusan pencari kerja (Saptono dkk., 2020; Handayati dkk., 2020). Aneka tuntutan terhadap lulusan dunia pendidikan sebagaimana telah diuraikan, meniscayakan pendekatan dan kemampuan pengajaran yang efektif di mana para pengajar atau pendidik juga memiliki kompetensi memadai sesuai tuntutan dari lulusannya. Ini artinya, para pendidik juga didorong untuk bekerja lebih banyak dengan rekan kerja mereka, dan mengakses keahlian yang mereka butuhkan demi meningkatkan kompetensi mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, maka profesionalisme menjadi kunci dalam mencapai kesuksesan mencapai tujuan tersebut.

Istilah profesionalisme mengacu pada komitmen anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, dan secara terus menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya (Ozga & Lawn, 2017). Lebih lanjut Anwar (2018), mengatakan seorang profesional melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesinya, atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Arifai, 2018). Sementara di sisi yang lain, profesionalisme dipandang sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam aktifitas profesinya, misalnya terkait dengan pendidik; dengan demikian kompetensi pendidik merupakan gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya, berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Lebih dari itu, pendidik yang terampil mengajar juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan

mampu melakukan penyesuaian sosial (Hamalik, 2009). Kajian mengenai profesionalisme berbeda satu negara dengan negara yang lain tergantung pada sudut pandang yang menjadi penekanannya.

Setiap negara memiliki standar profesionalisme yang berbeda. Di Australia misalnya, standar tiga domain digunakan, yaitu: pengetahuan profesional, praktik profesional, dan keterlibatan profesional (Manasia dkk., 2019). Sebagai contoh, Di Ontario, Kanada, standar profesional pendidik menggunakan tiga standar, yaitu: standar etika profesi guru, merupakan ketentuan-ketentuan moral atau kesusilaan yang menjadi pedoman bertindak, bersikap dan berbuat secara profesional bagi seorang pendidik; standar praktik profesi guru, dan kerangka pembelajaran profesional profesi pendidik. Di konteks Malaysia, pemerintah berprinsip bahwa pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan sebagai upaya penguatan kinerja PPP (Pejabat Pendidikan) untuk melaksanakan tugasnya secara efisien dan efektif di berbagai jenjang karir (Kholis & Murwanti, 2019).

Profesional dalam kaitannya dengan kompetensi guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan meliputi empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Pembentukan profesionalisme pendidik melalui serangkaian proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Dalam kerangka Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka pendidik profesional mempunyai tugas mulia, yang diimplementasikan dalam pendidikan pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Dalam hal ini, pendidik sangat diharapkan dapat menjabarkan dan mengembangkan tugas tersebut dalam pembelajaran, yang berorientasi pada kebutuhan peserta

didik. Profesionalitas pendidik mengandung makna bahwa tanggung jawab yang melekat pada pendidik, dapat direalisasikan untuk mengembangkan keahlian dan dedikasinya di dunia pendidikan, dan mampu mengimplementasikan secara ilmiah di samping bidang profesinya.

Pengembangan profesionalisme pendidik di Indonesia juga perlu dukungan kebijakan pemerintah, dalam hal ini terkait pengembangan kurikulum dalam menjawab tantangan global, yang secara sistematis juga menuntut pengembangan atribut kurikulum. Ketika kurikulum berubah (berkembang), maka perubahan itu harus menyeluruh di semua dimensi, termasuk pendidik. Di sisi yang lain pengembangan profesionalitas pendidik diperlukan model yang memadai, agar pelaksanaan dapat efektif dan efisien; hal ini berbeda dengan di Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi cenderung memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola struktur pendidikan, termasuk kurikulum, dan hal-hal lain yang relevan dengan perkembangannya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pengelolaan perguruan tinggi sering menjadi perdebatan sepanjang waktu. Dalam kajian ini, kebijakan tersebut berkaitan dengan tuntutan pengembangan profesionalisme pendidik (dosen), serta bagaimana mereka menanggapi tuntutan tersebut dengan mempertimbangkan kepentingan pribadi mereka sendiri.

Beberapa peneliti menyampaikan bahwa untuk meningkatkan, atau sebagai konsekuensi dari peningkatan profesionalisme pendidik (dosen), perlu adanya motivasi atau kompensasi yang setara (Artatie, 2018; Saputra, 2020). Lebih lanjut, Wardoyo dkk. (2017) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan profesionalisme pendidik di masa ketika yang bersangkutan hanya berfokus pada bagaimana mentransfer informasi dan pengetahuan. Dalam konteks tersebut, pendidik tidak hanya berfokus pada bagaimana memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik,

tetapi juga pada bagaimana meningkatkan profesionalisme mereka berdasarkan kebijakan pemerintah yang berlaku, dengan kenaikan gaji dan tunjangan sebagai kompensasi (profesionalisasi).

Menurut Hargreaves (2000), terdapat empat fase profesionalisme, yaitu: 1) pra profesional, 2) profesional otonom, 3) profesional kolegiel, dan 4) pasca profesional. Masing-masing fase tersebut menggambarkan tingkat profesionalisme yang erat kaitannya dengan kinerja guru. Selama fase pra-profesional, sistem pendidikan hanya dianggap sebagai perantara untuk menyampaikan pengetahuan sejarah. Oleh karena itu, seseorang hanya perlu menjadi asisten pengajar (*pre-service education*) untuk menjadi seorang guru. Pendidikan prajabatan praktis membantu calon guru untuk memahami peran utama seorang guru dalam pengajaran berbasis afektif, keterampilan interpersonal, dan pengetahuan, namun tidak menggantikan kompetensi teoritis (Fajet et al., 2005; Smith & Lev-Ari, 2006). ; Cornu & Ewing, 2008).

Selanjutnya, persepsi guru tentang profesionalisme berubah secara dramatis menjadi pengembangan profesional (Ifanti & Fotopoulopou, 2011), yang berarti bahwa guru dituntut untuk meningkatkan kualitasnya sejalan dengan pertumbuhan kebutuhan pendidikan. Kerja kolegiel atau kolaboratif antara guru dalam pengembangan profesional telah menjadi cara yang efektif untuk menjawab tantangan perubahan kurikulum. Selain itu, telah menjadi motivasi yang kuat untuk mendukung proses pembelajaran dan peningkatan profesional guru (Ponticell, 1995), meskipun menimbulkan masalah etika dan loyalitas, namun dapat menjelaskan bagaimana profesionalisme guru yang baik mengenai sikap terhadap rekan-rekan mereka (Campbell, 1996) dan menjadi cara untuk meningkatkan proses pengembangan profesionalisme (Hargreaves, 2000). Namun pada fase kolegiel, seorang guru cenderung bergantung

pada rekan sejawatnya sehingga situasi otonomi yang kurang menurunkan profesionalisme pribadinya.

Hadirin Sidang Terbuka Senat Akademik Universitas Negeri Malang yang saya muliakan,

Di banyak negara termasuk di Indonesia, pemerintah telah menerapkan kebijakan dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik. Berbagai upaya tersebut diwujudkan dalam kebijakan remunerasi atau penghargaan berbasis kinerja, apresiasi pendidik, kenaikan pangkat dengan penyesuaian insentif, dan sebagainya. Upaya ini menurut Idris dkk. (2017) dapat merangsang pendidik untuk memperoleh kepuasan dan motivasi kerja secara langsung dapat mempengaruhi komitmen organisasi dan profesionalisme pendidik. Dengan kata lain, pendidik memiliki motivasi untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai jawaban atas tuntutan kebijakan pemerintah terhadap profesinya, yang kemudian diikuti dengan peningkatan profesionalisasi dan diharapkan juga dapat meningkatkan taraf hidup (Priyambodo, 2013).

Dengan meningkatnya taraf hidup tenaga pendidik diharapkan dapat mempertahankan dan lebih mengembangkan profesionalismenya. Namun demikian, beberapa peneliti menjelaskan bahwa karena kebijakan pemerintah tentang pendidikan tinggi, profesionalisme pendidik menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan era perguruan tinggi (Handayani, 2015; Wardoyo et al., 2017), sedangkan apresiasi belum setara. Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan timbal balik antara profesionalisme dan profesionalisasi seorang pendidik. Namun, peningkatan profesionalisme dan/atau profesionalisasi tersebut belum tentu dapat diharapkan. Oleh karena itu, menjadi sangat penting

untuk memahami hubungan antara profesionalisme dan profesionalisasi pendidik terutama di perguruan tinggi.

Seperti halnya profesi lainnya, pendidik harus mampu beradaptasi dengan informasi terkini dan perkembangan kebutuhan. Tuntutan ini mendorong lembaga pendidikan untuk mewajibkan pendidiknya mengembangkan pengetahuan dan kompetensi sebagai bagian dari profesionalismenya melalui keikutsertaan dalam pelatihan pengembangan profesional. Upaya peningkatan profesionalisme dosen secara umum dilakukan dengan memberikan pelatihan terkait (Idris, 2020; Wardoyo dkk., 2017), dilanjutkan dengan pemberian lisensi atau sertifikat. Model demikian sudah banyak diterapkan di negara-negara maju seperti Australia, Inggris, Estonia, Finlandia, Jerman, Jepang, dan Slovenia (OECD, 2018). Mereka telah menyusun dan menerapkan model tersebut beberapa dekade lalu, dan bahkan mewajibkan keikutsertaan dalam pelatihan pengembangan profesional sebagai syarat pengembangan karir pendidik.

Profesionalisme pada dasarnya akan diikuti dengan kompensasi yang sesuai dengan tingkatannya dan cenderung menghasilkan keuntungan materi yang semakin besar dan keuntungan lainnya melalui prosedur promosi (Lestari dkk., 2019). Asumsi ini menunjukkan bahwa kompensasi yang tinggi perlu diberikan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, serta yang memiliki kemampuan dan motivasi untuk terus bekerja. Pada tingkat tertentu, kompensasi dalam bentuk promosi adalah bentuk kompensasi yang paling tepat untuk diberikan kepada orang-orang yang telah mencapai tingkat tertentu dalam karirnya (Octaleny, 2019; Shaukat, 2021). Peningkatan kompensasi dan promosi merupakan karakteristik yang membedakan pekerja profesional dan non-profesional. Kebanyakan orang tertarik pada profesi tertentu karena pertimbangan kombinasi

faktor termasuk martabat profesional, lingkungan kerja, aktualisasi diri, dan imbalan finansial yang relevan dengan profesi (OECD, 2018). Namun, ini bukan satu-satunya kriteria; etos kerja terhadap institusi dan peningkatan status sosial konvensional juga menjadi penentu (Muslim, 2019).

Profesi pendidik dipandang sebagai profesi yang menyeimbangkan intelek, reputasi, dan apresiasi materi. Profesi pendidik bergantung pada pengembangan kualitas diri pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, profesionalisme pendidik terus ditingkatkan, karena merupakan salah satu tuntutan profesi dan juga tuntutan perkembangan kebutuhan *stakeholder*. Kebutuhan pemangku kepentingan berubah karena perkembangan kebutuhan yang disebabkan oleh lingkungan, dan dengan demikian pengembangan kualitas pendidikan dan penyelenggara pendidikan setidaknya harus melebihi apa yang perlu diberikan untuk menghadapi tantangan tersebut. Pendidik merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang selalu dituntut untuk mengembangkan kompetensinya. Terlebih lagi dalam menghadapi perkembangan teknologi yang lebih pesat dibandingkan dengan perkembangan lingkungan dan kebijakan. Padahal, yang sering terjadi adalah perkembangan teknologi yang pesat, memicu perkembangan lingkungan dan perubahan kebijakan.

Sejatinya, semua orang yang berprofesi pendidik akan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan melalui transfer pengetahuan di era/fasanya dengan melakukan penyesuaian pada perkembangan perubahan teknologi dan pengetahuan. Hal ini disebabkan adanya keinginan untuk bersaing dan menunjukkan kapabilitas dalam memasuki struktur organisasi, yang dalam hal ini adalah perguruan tinggi (Harmoko, 2017). Selanjutnya, setiap individu pada dasarnya memiliki dorongan untuk berkembang sesuai dengan tuntutan lingkungan, artinya bahwa

dalam pembangunan, paradigma pelaku akan berubah dari termotivasi untuk memasuki suatu sistem, menggambarkan pekerjaan dan mengungkap serta menambah pengalaman dari suatu pekerjaan. Sesungguhnya tidak dapat dipungkiri bahwa seorang profesional hendaknya selalu melakukan *update* diri terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat agar tingkat profesionalitas yang melekat pada dirinya selalu eksis sesuai dengan kondisi yang ada terkini.

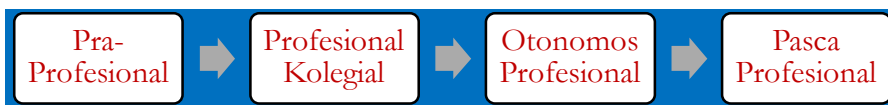
Kajian konseptual peningkatan profesionalisme dan profesionalisasi dalam penelitian Wardoyo dkk. (2017), menunjukkan hal yang sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Wardoyo dkk. (2020) dalam penelitian tersebut menemukan bahwa peningkatan profesionalisme dosen di awal karir tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan atau apresiasi yang diterima. Bahkan, justru menyebabkan pendapatan yang diterima menjadi berkurang. Ada beberapa pertanyaan mendasar yang perlu diajukan dalam konteks ini: apakah pendidik pada awal karir justru mengalami penurunan pendapatan atau apresiasi sekaligus meningkatkan kualitas profesionalismenya? Selanjutnya, apakah pendidik akan berupaya meningkatkan kualitas kinerja atau profesionalismenya meskipun tidak mendapat apresiasi yang sepadan dengan usahanya? Pertanyaan tersebut patut untuk dikajirenungkan, dan tentu saja urgen dicarikan solusi yang strategis.

Hadirin Sidang Terbuka Senat Akademik yang saya hormati,

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, upaya untuk meningkatkan status dan kedudukan dalam suatu bidang disajikan dalam literatur dalam hal profesionalisasi sebagai suatu gambaran konseptual dan praktis bahwa pada bidang tersebut seorang telah melaksanakan aktifitas dengan baik, memenuhi kualitas yang diharapkan dan dilakukan secara

profesional pada fase/eranya. Profesionalisme (meningkatkan kualitas dan standar praktik) dan profesionalisasi (meningkatkan status dan kedudukan) sering disajikan sebagai proyek pelengkap (meningkatkan standar dan akan meningkatkan status), tetapi terkadang keduanya saling bertentangan (Mudhofir, 2021). Misalnya, mendefinisikan standar profesional dengan cara yang berstatus tinggi, ilmiah, dan teknis sebagai standar pengetahuan dan keterampilan, dapat menurunkan, mengabaikan, atau mengesampingkan dimensi emosional yang sama pentingnya dari pekerjaan pendidik dalam hal semangat mengajar, dan merawat pembelajaran dan kehidupan peserta didik (Hargreaves, 2020).

Selanjutnya, konsep profesionalisme dan profesionalisasi sering menjadi perdebatan, seperti yang dikatakan para peneliti. Di luar pendidikan, profesi telah diwakili secara teoretis, dalam citra mereka yang menjadi milik mereka, dan yang memajukan minat mereka sebagai memiliki budaya teknis yang kuat dengan basis pengetahuan khusus, standar praktik bersama, etika layanan di mana ada komitmen untuk kebutuhan klien, monopoli layanan yang kuat, periode pelatihan yang lama, dan otonomi tingkat tinggi (Etzioni, 1969). Selanjutnya, Larson (1977) mengidentifikasi kriteria otonomi sebagai kriteria penting yang membantu membedakan pekerjaan profesional dari pekerjaan proleter. Secara rinci kajian ini mengidentifikasi empat fase profesionalisme pendidik dan profesionalisasi. Keempat fase tersebut adalah: pra profesional, profesional otonom, profesional kolejial dan pasca-profesional (Hargreaves, 2000); masing-masing fase memiliki karakteristik unik sebagai pembeda antara fase satu dengan fase yang lainnya; fase tersebut seperti pada gambar berikut



Gambar 1. Fase Profesionalisme

Sumber: Terinspirasi dan adaptasi dari Hargreaves (2000)

Pra-Profesional (*pre-professional age*)

Di fase ini, mengajar sangat menuntut secara manajerial tetapi secara teknis sederhana sehingga para guru hanya diharapkan untuk melaksanakan arahan dari atasan mereka yang berpengalaman luas. Selama fase pra profesional, sistem pendidikan hanya dianggap sebagai perantara untuk menyampaikan pengetahuan sejarah. Oleh karena itu, seseorang hanya perlu menjadi asisten pengajar (*pre service education*) untuk menjadi seorang pendidik. Pendidikan prajabatan secara praktis membantu calon pendidik untuk memahami peran utama seorang pendidik dalam pengajaran berbasis afektif, keterampilan interpersonal, dan pengetahuan, namun tidak menggantikan kompetensi teoritis (Smith & Lev-Ari, 2005; Le Cornu & Ewing, 2008). Fase pra-profesional sama sekali berbeda dari fase profesional otonom yang ditandai dengan tantangan singularitas dalam pengajaran dan tradisi yang tidak perlu dipertanyakan sebagai fundamental. Inovasi pendidikan terus dilakukan dan menjadi perhatian utama pada fase ini. Itu didorong oleh investasi dalam pendidikan yang tumbuh secara linier dengan kebutuhan pendidikan akan teknologi dan pengetahuan (Hargreaves, 2000). Namun, kompetensi yang dibutuhkan untuk mendorong inovasi dalam pendidikan membatasi singularitas pendidik. Perubahan kurikulum didaktik dan pedagogis tidak dapat dihindari dan telah menjadi tantangan khusus bagi pendidik. Mengingat bagaimana perubahan ini diterapkan, termasuk konsep profesionalisme pendidik.

Profesional Otonom (*Autonomous professional age*)

Fase ini ditandai dengan tantangan terhadap singularitas pengajaran dan tradisi yang tidak diragukan yang menjadi dasarnya. “Otonomi” dianggap sebagai komponen penting dari profesi pendidik. Prinsip bahwa pendidik memiliki hak untuk memilih metode yang menurut mereka terbaik untuk peserta didik dan memperoleh kebebasan pedagogis yang cukup besar. Otonomi adalah salah satu fokus utama yang ditampilkan dalam karakteristik profesionalisme. Forsyth dan Danisiewicz (1985) memberikan kontribusi perdebatan profesionalisme yang menyatakan bahwa, tugas profesional itu penting, eksklusif dan kompleks, sehingga profesional harus memiliki kekuatan pengambilan keputusan otonom bebas dari tekanan eksternal.

Pendapat lain menyatakan bahwa salah satu tujuan dan daya tarik utama gerakan untuk profesionalisasi pendidik adalah memberikan otonomi profesional (Bull, 1998). Otonomi adalah komponen profesionalisme pendidik dan memberikan area pengambilan keputusan individu untuk mencapai tujuan seseorang dan efek pada pengendalian situasi yang berkaitan dengan pekerjaannya. Otonomi tidak hanya berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan-tekanan terhadap pendidik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat mereka dalam arti pribadi dan profesional dan pada akhirnya memiliki fungsi yang berlawanan dari kontrol. Di konteks universitas, setidaknya otonomi profesional dapat diwujudkan dalam kebebasan akademik yang mendorong eksplorasi ide yang bebas dan tidak terbatas, termasuk yang kontroversial secara politik, dan mempromosikan penciptaan disiplin dan pengetahuan pedagogis dengan mendorong pengambilan risiko profesional. Otonomi profesional dilaksanakan dalam konteks komunitas profesional yang secara kolaboratif mengembangkan

konsensus bersama tentang apa yang merupakan praktik profesional yang tepat dan efektif.

Professional Kolegial (*The age of collegial professional*)

Fase ini menarik perhatian dengan meningkatnya upaya untuk menciptakan budaya profesional yang kuat dari kolaborasi untuk mengembangkan tujuan bersama, untuk mengatasi ketidakpastian dan kompleksitas dan untuk merespon perubahan dan reformasi yang cepat secara efektif. Metode pengajaran sekarang berkembang melampaui perbedaan sederhana antara metode tradisional dan yang berpusat pada anak. Banyak pendidik mulai beralih pada pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk pembelajaran profesional, untuk arah, dan untuk saling mendukung. Peran pendidik telah diperluas untuk mencakup konsultasi, perencanaan kolaboratif dan jenis kerja sama lainnya dengan rekan kerja. Dalam dunia yang mempercepat reformasi pendidikan, kerja sama semacam ini dapat membantu guru untuk mengumpulkan sumber daya, dan untuk membuat pemahaman bersama dan mengembangkan tanggapan kolektif terhadap pembelajaran yang intensif dan tuntutan yang sering berubah-ubah pada praktik mereka. Ini juga membutuhkan keterampilan dan disposisi baru, dan untuk lebih banyak komitmen waktu dan usaha, sebagai guru mengerjakan ulang peran dan identitas mereka sebagai profesional di tempat kerja kolegial yang lebih sadar.

Pasca-profesional (*Post-professional age*)

Perubahan dan perkembangan pendidikan dan masyarakat pada umumnya pada pergantian milenium, menunjukkan bahwa profesionalisme guru dan pengembangan profesional mungkin memasuki, atau bahkan mungkin sudah tertanam dalam, era baru era

pasca profesional atau *post-modern*. Nasib profesionalisme pendidik di era ini sama sekali tidak tetap, tetapi sedang dan akan diperdebatkan, diperjuangkan dan ditarik ke arah yang berbeda di tempat yang berbeda pada waktu yang berbeda. Salah satu hasil yang mungkin dari proses ini adalah profesionalisme post-modern baru yang lebih luas, lebih fleksibel dan lebih inklusif secara demokratis dari kelompok di luar pengajaran dan perhatian mereka daripada pendahulunya. Hasil ini, menurut saya, tidak akan muncul secara kebetulan, juga tidak akan muncul sebagai hadiah dari pembuat kebijakan yang tercerahkan. Profesionalisme post-modern yang tersebar luas, terbuka, inklusif dan demokratis hanya akan terwujud melalui gerakan sosial yang sadar (Touraine, 1995) dari orang-orang yang berkomitmen, guru dan orang lain, yang bekerja sama untuk mewujudkannya.

Penelitian (Hargreaves, 2000) yang telah dilakukan dicoba untuk dilakukan di Indonesia dalam lingkup terbatas pada obyek penelitian adalah guru, hasilnya bahwa Guru di fase pra-profesional sangat dituntut dan ditunjuk dengan baik meskipun pentingnya budaya pengetahuan sejarah berakar (Hargreaves, 2000). Meskipun demikian, guru dianggap sebagai orang yang antusias yang memberikan yang terbaik dalam proses belajar mengajar di kelas. Pendidikan prajabatan adalah satu-satunya cara untuk menciptakan guru pada fase itu yang memberikan proses pembelajaran praktis dengan menilai apa yang dilakukan guru di kelas, bagaimana mengajar dan bagaimana mengelola kelas. Memang, menjadi guru bukanlah cara yang tepat, karena pendidikan prajabatan bukan untuk menggantikan proses pembelajaran teoritis yang akan membantu memahami peran utama seorang guru dalam proses pengajaran yang efektif dan keterampilan interpersonal sebagai pelengkap keterampilan profesional dan pengetahuan (Fajet et al., 2005; Smith & Lev-Ari, 2006; Cornu & Ewing, 2008). Meskipun demikian, satu-satunya perhatian guru

pada proses belajar mengajar tampaknya menjadi keunggulan menjadi seorang guru (Hargreaves, 2000).

Selanjutnya, bahwa profesionalisme guru meningkat dengan baik selama fase otonomi, konsekuensi dari fase pra-profesional yang membatasi guru dari luar kelas adalah membuat guru sebagai orang yang terisolasi. Selain itu, pendidikan tidak berhenti pada satu titik ketika tantangan telah diatasi, pendidikan bersifat dinamis seiring dengan pertumbuhan kebutuhan pendidikan sejak ditemukan bahkan ketika sudah mencapai titik keruntuhan. Sifat kedinamisan pendidikan ini tidak hanya karena peran pendidikan yang penting dalam mencerdaskan anak-anak bangsa baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotor; tetapi juga dalam mengantisipasi dinamika yang terjadi di masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Profesionalisme mengajar ditumbuhkan selama fase otonomi mengikuti peningkatan status dan kedudukan guru seiring dengan peningkatan investasi di bidang pendidikan. Guru berusaha sebaik mungkin dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dengan mengeksplorasi proses belajar mengajar pedagogik di kelas karena sangat dituntut pada fase ini (Olson, James, & Lang, 1999; Hargreaves, 2000), yang juga didorong oleh kelanjutan peningkatan kualifikasi, yaitu profesionalisasi dalam mengajar atau perluasan akreditasi (Hargreaves, 2000). Akan tetapi, guru tampak saling bersaing, tidak bekerja sama atau berbagi keterampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan kualifikasinya sehingga apa yang dilakukan hanya sebatas pada cakrawala kecerdasan individu (*singularity*) yang tidak seluas ketika harus bekerja secara kolaboratif.

Era berikutnya, fase profesional kolegial, jauh berbeda dengan fase-fase sebelumnya. Profesionalisme guru berkembang dengan baik selama fase ini, begitu pula persepsi guru tentang pengembangan

profesionalisme (Ifanti & Fotopoulou, 2011). Masuk akal ketika keragaman kebutuhan pendidikan terus menjadi lebih luas, metode dan praktik pengajaran tidak dapat dianggap sederhana mengelola kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih inovatif dan meningkatkan kualitasnya tidak hanya pada aspek pedagogik tetapi juga aspek afektif dan keterampilan interpersonal yang dapat dipenuhi dalam tahap profesional kolegial. Oleh karena itu, kami mendukung agar profesionalisme guru semakin dikembangkan melalui kerja sama (*Collegial*).

Kolaborasi atau kerja sama antar guru dalam pengembangan profesi menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi pertumbuhan kebutuhan pendidikan yang pesat. Namun, bukan hanya pertumbuhan kebutuhan pendidikan, Hargreaves (2000) mengeksplorasi banyak faktor yang terlibat dalam mendorong kerja sama, sebagai berikut: a) perubahan pengetahuan yang cepat dan apa yang diharapkan guru untuk diajarkan; b) perluasan metode belajar mengajar; c) peningkatan tanggung jawab pekerjaan sosial; d) kompleksnya kebutuhan pendidikan akibat perkembangan teknologi dan tambahan pengetahuan; e) batasan budaya dalam meningkatkan pengajaran di kelas; f) kebutuhan tambahan siswa; g) perubahan manajemen sekolah; dan h) keberhasilan pelaksanaan kerja sama.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan profesional tidak hanya berkembang dengan baik melalui transfer pengetahuan para ahli, tetapi juga melalui interaksi kolegial antara guru dan rekan sejawatnya, prinsip, siswa, pemangku kepentingan, dan tertanam di antara pihak-pihak tersebut, karena dukungan dan keterlibatan orang-orang di sekitarnya. seorang guru mungkin menjadi alasan keberhasilan kerja kolaboratif (Little, 1993). Kondisi ini dijelaskan oleh Barber (2004) sebagai indikator profesionalisme terinformasi dimana guru memiliki pengetahuan dan

keterampilan yang sesuai untuk mengembangkan apa yang ingin mereka lakukan berdasarkan pertumbuhan kebutuhan pendidikan. Kita dapat berargumen bahwa guru memiliki kemungkinan tinggi dalam meningkatkan kualitas mereka pada keadaan mereka sendiri.

Profesionalisme guru pada fase *postmodern* semakin berkembang dengan baik bahkan sudah sampai pada titik dimana profesionalisme tidak perlu ditingkatkan lagi (Hargreaves, 2000). Pada fase ini, guru diharapkan mampu mengakomodir kepentingan *stakeholders* dan membiarkan mereka terlibat dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini mendorong guru untuk bersikap fleksibel dan demokratis dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Hasil ini serupa dengan Sachs (2015) bahwa profesionalisme guru belum beranjak dari fase otonomi untuk mengembangkan pengetahuan baru dengan meningkatkan efikasi guru (Seo, 2016). Namun, itu harus diturunkan untuk memenuhi kebijakan pemerintah dan kebutuhan pemangku kepentingan di masa depan (Sachs, 2015). Berkaitan dengan fase *post-modern* atau *post-professional*, hasil penelitian ini mendukung bahwa semakin demokratis guru dalam menjalankan tugasnya, semakin tinggi pula profesionalisme yang dimiliki. Lebih lanjut Hargreaves (2000) menjelaskan bahwa pola profesionalisme guru pada fase *post-modern* tampaknya juga merupakan iterasi dari fase pra-profesional. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi korelasi antara fase pra-profesional dan fase pasca-profesional lebih tinggi daripada signifikansi korelasi antara fase pra-profesional dan fase lainnya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa profesionalisme guru tahap pascaprofesional telah mencapai titik keruntuhan sehingga beralih ke pola profesionalisme awal. Temuan menarik pada penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk obyek yang berbeda dan jangkauan yang lebih luas, misalnya untuk pendidik di perguruan tinggi; kesempatan yang luas untuk

menerapkan temuan sebelum dalam rangka untuk memperkuat hasil temuan terkait dengan profesionalisme dan profesionalisasi.

Hadirin yang saya muliakan,

Profesionalisme dan profesionalisasi pendidik memiliki arti penting yang relevan dalam pendidikan karena mempengaruhi peran pendidik dan pedagoginya, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk belajar secara efektif. Profesionalisme didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjangkau peserta didik dengan cara yang bermakna, mengembangkan pendekatan inovatif untuk konten yang diamanatkan sambil memotivasi, menarik, dan menginspirasi pikiran dewasa muda untuk mempersiapkan teknologi modern. Kebebasan yang berkembang yang diberikan kepada pendidik, profesionalisme tetap menjadi salah satu atribut pendidikan yang paling berpengaruh saat ini. Profesionalisme pendidik mengandung tiga karakteristik penting, kompetensi, kinerja dan perilaku, yang mencerminkan tujuan, kemampuan, dan standar pendidik, dan berdampak langsung pada efektivitas pengajaran melalui pengembangan kualitas-kualitas ini.

Secara umum, empat fase profesional pendidik dapat ditandai dengan berbagai hal berikut. Pertama, fase otonom profesional, ditandai dengan tantangan terhadap singularitas pengajaran dan tradisi yang tidak diragukan yang menjadi dasarnya. Selanjutnya, profesional otonom dianggap sebagai komponen penting dari profesi pendidik. Prinsip bahwa pendidik memiliki hak untuk memilih metode yang menurut mereka terbaik untuk peserta didik dan memperoleh kebebasan pedagogis yang cukup besar. Ketiga, fase profesional kolegiat dapat dilihat dari meningkatnya upaya untuk menciptakan budaya profesional yang kuat dari kolaborasi untuk mengembangkan tujuan bersama, untuk mengatasi ketidakpastian dan kompleksitas dan untuk merespon perubahan dan

reformasi yang cepat secara efektif. Terakhir, fase pasca profesional diwujudkan pada perubahan dan perkembangan pendidikan dan masyarakat pada umumnya pada pergantian milenium.

Peningkatan profesionalisme dan profesionalisasi pendidik menjadi isu yang sangat penting diberbagai negara termasuk Indonesia. Meskipun upaya peningkatan profesionalisme pendidik telah dilakukan, namun penerapan profesionalisme masih mengalami berbagai macam kendala yang mengakibatkan pendidik tidak mampu mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya terkait dengan profesionalisme tersebut. Namun, pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius terhadap profesionalisme pendidik karena memiliki hubungan langsung dengan kualitas belajar mengajar. Perhatian pemerintah terhadap profesionalisme pendidikan diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang profesionalisme guru dan dosen Indonesia dalam pasal 7, yaitu: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; (d) memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugasnya; (e) memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas profesionalisme; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan menurut prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme secara berkesinambungan dengan pembelajaran sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; dan (i) memiliki organisasi profesi yang berwenang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan profesionalisme pendidik.

Peningkatan profesionalisme merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari karena meningkatnya profesionalisasi terhadap profesi. Konsekuensi dari peningkatan ini adalah peningkatan apresiasi yang

diterima oleh setiap pendidik dari masing-masing institusi. Peningkatan profesionalisme dosen pada awal karirnya tidak berbanding lurus dengan peningkatan profesionalisasinya. Hal ini dikarenakan dosen pada awal karirnya cenderung dengan sukarela mengemban tugas yang melebihi apa yang diberikan, untuk meningkatkan kepercayaan dari atasannya. Ini memiliki potensi untuk kontribusi jangka panjang. Bahkan dalam kasus terburuk, semakin tinggi penghargaan yang mereka dapatkan, semakin rendah kualitas profesionalisme mereka. Dalam hal ini, perguruan tinggi di Indonesia harus mengevaluasi kembali bagaimana profesionalisme pendidik harus ditingkatkan dan mekanisme mana yang terbaik untuk memberikan kompensasi kepada mereka. Cukup menarik untuk dikaji lebih jauh tentang pola ini; oleh karena itu, perlu membandingkan penelitian serupa di negara yang berbeda.

Merujuk pada perkembangan fase pendidik dalam mewujudkan profesionalisme dan profesionalisasi maka, kolaboratif profesionalisme menjadi hal yang bisa dijadikan acuan, dimana secara positif mempengaruhi pembelajaran peserta didik membutuhkan alat yang lebih baik dan kepercayaan yang lebih dalam, struktur yang lebih jelas dan budaya yang lebih kuat, keahlian dan antusiasme. Profesionalisme kolaboratif membutuhkan kerja bersama (*team work*), yang menampilkan ketelitian, dialog, keahlian, dan umpan balik yang terbuka dan jujur (Hargreaves & O'Connor, 2018). Bentuk kolaboratif profesionalisme dapat berbentuk pembelajaran, transformasi pedagogis, komunitas pendidik, dan kolaborasi kolegial. Upaya kolaborasi ini akan mendorong pendidik untuk menjadi pembelajar yang aktif dan teliti, berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan harus merespon dan mempersiapkan peserta didik untuk dunia yang kompleks dan berkembang pesat.

Bapak Rektor serta segenap civitas akademika Universitas Negeri Malang, dan undangan yang saya hormati,

Sebagai penutup pidato pengukuhan ini, perkenankan saya mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kami sekeluarga, dan perkenankanlah saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan dukungan sehingga saya dapat memperoleh jabatan Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang.

Pada kesempatan ini ucapan terima kasih saya samapikan kepada beberapa pihak diantaranya kepada:

- 1) Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah menerbitkan Surat Keputusan Guru Besar sehingga masa pengabdian saya bertambah 5 tahun lagi, semoga saya dapat semakin memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi Bangsa dan Negara.
- 2) Rektor Universitas Negeri Malang Prof. Dr. H. Ah. Rofi'udin, M.Pd yang selalu memberi saya dorongan agar segera mengurus Guru Besar; bahkan di saat Rapat Pimpinan UM, beliau pernah mengatakan "*Pak Dekan FEB kurang apanya?*" Suatu bentuk pernyataan yang sangat memberi semangat kepada saya untuk segera mengurus guru besar,
- 3) Senat Akademik Universitas Negeri Malang Prof. Dr. H. Suko Wiyono, S.H., M.Hum, sebagai senior yang sering mengingatkan bahwa jabatan terhormat sebagai seorang dosen adalah bila sudah mencapai Profesor; beliau pernah memotivasi saya dengan ucapan "*Menjadi dekan itu mudah, yang sulit adalah menjadi profesor*". Kalimat

tersebut selalu teringat dan menjadi pemicu positif bagi saya untuk mencapai jabatan sebagaimana yang beliau katakan.

- 4) Anggota Rapim UM yang pada setiap hari Rabu bertemu pada kegiatan Rapat Pimpinan Universitas Negeri Malang; selalu saya ingat ketika mengisi daftar hadir Rapim UM dari 8 dekan dan 1 direktur sekolah pascasarjana hanya ada 2 dekan yang belum memiliki jabatan profesor, salah satunya adalah saya.
- 5) Beberapa profesor senior yang sering memberi motivasi agar saya segera mengurus jabatan professor, diantaranya adalah Prof. Dr. Wahjoedi, M.E.; Prof. Dr. Sri Umi Mintarti W., S.E., Ak.,MP.; Prof. Dr. Eri Tri Djatmika RWW., M.A., M.Si.; Prof. Dr. Budi Eko Soetjipto, M.Ed., M.Si.; Prof. Dr. Sudarmiatin, M.Si; dan beberapa professor lain yang tidak sempat saya sebutkan satu per satu pada kesempatan saat ini.
- 6) Dekanat FEB UM meliputi: Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III; para Kepala Departemen yang ada di FEB UM, meliputi: Departemen Ekonomi Pembangunan; Departemen Manajemen; dan Departemen Akuntansi; beberapa kaprodi dan korprodi yang pada setiap hari Kamis bertemu pada forum Rapat Pimpinan FEB UM.
- 7) Teman-teman Koordinator dan Sub Koordinator Kepegawaian UM yang telah membantu proses administrasi pengusulan guru besar saya sehingga semua proses menjadi berjalan lancar dan sangat singkat.
- 8) Teman-teman dosen FEB UM, Koordinator, Sub Koordinator, dan staf administrasi yang membantu proses pengusulan guru besar saya di tingkat FEB mulai dari awal sampai pada pengusulan ke tingkat universitas.
- 9) Adik sepupu saya Prof. Dr. Hariyono, M.Pd. yang lebih dahulu mencapai jabatan guru besar menjadi penyemangat saya untuk mencapai hal yang sama.

- 10) Figur-figur muda yang sangat potensial yaitu a) Dr. Agus Wibowo, S.Ag., M.Pd.; b) Bagus Sandy N. S.Pd., M.Pd.; c) Yogi, S.Pd., M.Pd. d) Aulia Herdiani, S.Pd., M.Pd., M.S., dan beberapa dosen muda lain yang tidak saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu mengembangkan ide-ide penelitian dan penyusunan artikel sampai pada tahap terpublikasikan pada jurnal internasional bereputasi.
- 11) Kedua orang tua saya almarhum Bapak Misnoen dan almarhumah Ibu Lasiyatun; kedua mertua saya almarhum Bapak Djoego Soedibjo dan almarhumah Ibu Widajati yang selalu mendoakan agar saya berhasil dalam melaksanakan pekerjaan dan meraih prestasi tertinggi; semoga amalan dan do'a almarhum almarhumah menjadi salah satu modal untuk menuju tempat yang menjadi idaman umat Islam yaitu Surga. Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin.
- 12) Istri saya Retno Wahyuningtyas, S.Pd.; yang selalu setia mendampingi saya baik dalam suka maupun duka, dan sering memberi motivasi untuk mencapai jabatan tertinggi; terima kasih istriku.
- 13) Anak-anak saya; Wahyu Wardana Putra, S.E., Ak.; Ayudesta Wardaningrum, S.E., M.M. Menantu saya Yuli Dwi Jayanti, S.E., Ak., M. Ak.; Mohammad Qamar Arshad yang selalu mengingatkan kepada saya untuk semangat bekerja dan menjaga kesehatan.
- 14) Kakak kandung, dan kakak dan adik iparku; dan semua anak dan cucunya yang selalu memandang dan menyanjung memiliki kakak seorang dosen; dosen adalah pekerjaan prestisius menurut pandangan orang desa; sekali lagi terima kasih atas perhatian dan dorongan yang telah diberikan.

Kepada segenap hadirin yang saya hormati, yang dengan sabar mengikuti pidato pengukuhan ini, saya mengucapkan terima kasih dan

mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan saya. Semoga yang saya sampaikan ini memberi manfaat, dan semoga Allah SWT' senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan barokah-Nya kepada kita semua, serta mengampuni dosa-dosa kita, dan kita senantiasa dalam perlindungan-Nya. Aamiin.

Wassalaamualaikum Wr Wb.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Randhab Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27-38.
- Artatie, S. (2018). Pengaruh Sarana Pendidikan, Kompensasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Dosen. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(8), 82-95.
- Bull, B. L. (1988). The Nature of Teacher Autonomy. Revision of Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research. ERIC.
- Forsyth, P. B., Danisiewicz, T. J. (1985). Toward a theory of professionalization. *Work and Occupations*, 121(1), 59-76.
- Hamalik, O. (2009). Dasar Pengembangan Kurikulum. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53-64.
- Handayati, P., Wulandari, D., Soetjipto, B. E., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Does entrepreneurship education promote vocational students' entrepreneurial mindset?. *Helicon*, 6(11), e05426.
- Hargreaves, A. (2000). Four ages of professionalism and professional learning. *Teachers and teaching*, 6(2), 151-182.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Solidarity with solidarity: The case for collaborative professionalism. *Phi Delta Kappan*, 100(1), 20-24.
- Harmoko, S. (2017). Gaya kepemimpinan transformasional pada perpustakaan perguruan tinggi riset. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 21-28.
- Idris, I. (2020). Kajian kebijakan peningkatan profesionalisme guru dan dosen di indonesia. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 41-52.

- Idris, M. H., Hamzah, D., Sudirman, I., & Hamid, N. (2017). The relevance of financial and non-financial compensation on professionalism and lecturers performance: Evidence from Makassar Private Universities (Indonesia). *Journal of Asian Development*, 3(2), 162-180.
- Kholis, N., & Murwanti, M. (2019). Teacher Professionalism in Indonesia, Malaysia, and New Zealand. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 179-196.
- Kurniati, K., Nurdin, N., & Nurasmawati, N. (2020). Improving Students' Cognitive and Affective Domains Students through Fostering Teacher Development. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 56-70.
- Le Cornu, R., & Ewing, R. (2008). Reconceptualising professional experiences in pre-service teacher education reconstructing the past to embrace the future. *Teaching and teacher education*, 24(7), 1799-1812.
- Lestari, S., Florentinus, T. S., & Sudana, I. M. (2019). The effect of incentive, principal leadership, and motivation toward teacher professionalism in conducting learning activity at vocational high schools. *Educational Management*, 8(1), 34-43.
- Manasia, L., Ianos, M. G., & Chicioreanu, T. D. (2019). Pre-service teacher preparedness for fostering education for sustainable development: An empirical analysis of central dimensions of teaching readiness. *Sustainability*, 12(1), 166.
- Mudhofir, A. (2012). Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.
- Muslim, M. (2019). Motivasi Dan Etos Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Meningkatkan Kinerja. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(1), 12-24.
- Octaleny, E. (2019). Manajemen Aparatur Sipil Negara Dalam Mewujudkan Profesionalisme Dan Daya Saing Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 2(1), 1-14.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2018). The future of education and skills: Education 2030. *OECD Education Working Papers*.

- Ozga, J., & Lawn, M. (2017). *Teachers, professionalism and class*. Routledge.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005
- Prijambodo, V. L. (2013). Menerawang Rencana Profesionalisasi Guru dan Dosen dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. *Magister Scientiae*, (34), 107-118.
- Rosina, H., Virgantina, V., Ayyash, Y., Dwiyantri, V., & Boonsong, S. (2021). Vocational education curriculum: Between vocational education and industrial needs. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(2), 105-110.
- Saptono, A., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Karyaningsih, R. P. D., & Yanto, H. (2020). Does entrepreneurial education matter for Indonesian students' entrepreneurial preparation: The mediating role of entrepreneurial mindset and knowledge. *Cogent Education*, 7(1), 1836728
- Saputra, Y. N. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Dosen. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 118-135.
- Shaukat, I. (2021). Role of Professional Bodies to Improve the Education and Professionalism. *Science Journal of Education*, 9(5), 143.
- Smith, K., & Lev-Ari, L. (2005). The place of the practicum in pre-service teacher education: The voice of the students. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 33(3), 289-302.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wardoyo, C., Herdiani, A., Susilowati, N., & Harahap, M. S. (2020). Professionalism and professionalization of early stage teachers in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*
- Wardoyo, C., Narmaditya, B. S., & Wibowo, A. (2021). Does problem-based learning enhances metacognitive awareness of economics students?. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4), 329-336.
- Wardoyo, C., Satrio, Y. D., & Ratnasari, D. A. (2020). An analysis of teachers' pedagogical and professional competencies in the 2013 Curriculum with the 2017-2018 revision in Accounting subject. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 6(2), 142-149.

Wardoyo, C., Sulikah, S., & Herdiani, A. (2017). Teacher Professionalism: Analysis of Professionalism Phases. *International Education Studies*, 10(4), 90-100.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Prof. Dr. Drs. Cipto Wardoyo, SE., M.Pd., M.Si., Ak., CA
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan fungsional	Guru Besar/Profesor
4	Golongan	IV-d
5	Nonomi Induk Pegawai	196104151986011001
6	NIDN	0027046106
7	Tempat dan Tgl Lahir	Malang, 15 April 1961
8	Alamat E-mail	ciptowardoyo.fe@um.ac.id ciptowardoyo@gmail.com
9	Nomor HP	08125233316
10	Alamat Kantor	Jalan Semarang 5, Malang
11	Nomor Telepon Kantor	(0341) 551312
12	Matakuliah yang diampu	1. Perekonomian Indonesia 2. Akuntansi Biaya 3. Metodologi Penelitian Kuantitatif 4. Seminar Akuntansi 5. Analisis dan Penulisan Artikel Jurnal 6. Penulisan Artikel Jurnal Internasional
13	Author ID Google Scholar	frCELtoAAAAJ
14	Author ID Scopus	57194279103
15	Author ID Sinta	6008606
16	Author ID Orcid	0000-0002-8319-1716

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Nama PT	Bidang Ilmu	Tahun
S1 Pertama	FKIS IKIP Malang	Pendidikan Ekonomi	1980 - 1984
S1 Kedua	FE Univ Brawijaya	Ekonomi Akuntansi	1998 - 2000
S2 Pertama	PPs. IKIP Malang	Manajemen Pendidikan	1993 - 1996
S2 Kedua	PPs. UNAIR	Ilmu Manajemen	1987 - 2000
S3/Doktoral	UM	Pendidikan Ekonomi	2008 - 2012
Sandwich Program	The University of Quennsland (UQ) Australia	1. Skills Presentation 2. English Academic	September 2009 – Januari 2010

C. Riwayat Jabatan

No	Nama Jabatan	Tahun
1	Kaprodi Pendidikan Tata Niaga	1996 - 1997
2	Sekretaris Jurusan Akuntansi	2000 - 2008
3	Ketua Jurusan Akuntansi	2012 - 2014
4	Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi	2014 - 2017
5	Dekan Fakultas Ekonomi	2017 – Sekarang (2022)

D. Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun
1	Building Ethical: An Ethical Accounting Education	2017
2	Identifikasi dan Penyelesaian Masalah Ketidakefisienan Prodi dan PT dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Timur). Tahun pertama.	2018
3	Identifikasi dan Penyelesaian Masalah Ketidakefisienan Prodi dan PT dengan Menggunakan Dala Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Timur). Tahun kedua.	2018
4	Professionalism and Professionalization of Early Stage Teachers in Higher Education	2019
5	Pengukuran Niat Bertahan dengan Menggunakan Variabel Prediktor Dukungan Organisasi dan Keletihan Kerja.	2020
6	Meta Analisis Minat lulusan Sarjana Akuntansi untuk Menjadi Akuntan.	2020
7	Kesiapan Guru Ekonomi Dalam Penggunaan Aplikasi EcrowdWar sebagai Vidio Permainan Dalam Pembelajaran Ekonomi	2021
8	Moral Ekonomi Peserta Didik Usia Dewasa Bagaimana Pendidikan Formal Dan Lingkungan Mempengaruhinya	2021
9	Restorasi Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Multi Media Interaktif Pada Mata Kuliah Praktikum Komputer Akuntansi	2021
10	Apakah Kewirausahaan Akademis, Ekosistem Universitas, Modal Sosial Dan Mindset Berdampak Pada Intensi Mahasiswa Untuk Berwirausaha? (Pelajaran Dari Covid 19)	2021

E. Pengabdian Kepada Masyarakat:

No	Judul Pengabdian	Tahun
1.	Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran online dan offline Bagi Guru Akuntansi se Kota Malang	2017
2.	Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Bagi Guru Akuntansi se Kabupaten Malang	2018
3.	Pelatihan penyusunan Evaluasi pembelajaran Level HOTS Berbasis Digital bagi Guru Bisnis di Malang	2019
4.	Pembekalan Akuntansi Desa Bagi Guru Akuntansi Kota Malang	2020
5.	Pelatihan Akuntansi Desa Bagi guru Akuntansi SE Kabupaten Tulungagung	2020
6.	Pelatihan Komputer Akuntansi Desa Dengan Aplikasi Sistem Keuangan Desa Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru	2021
7.	Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Bagi Guru-Guru Akuntansi Se-Kabupaten Malang	2021
8.	Pembekalan Ketrampilan Akuntansi Desa Bagi Guru Akuntansi Di Kota Malang	2021

F. Publikasi:

No	Judul Artikel	Nama Jurnal/Peringkat	Tahun
1.	How small business owners/managers in malang use and learn about accounting information	Penulis anggota International Journal of Economic Research vol: 14 issue : 6 No Quartil	2017
2.	Professionalism And Compensation In Improving Job Satisfaction	Penulis utama Jurnal Aplikasi Manajemen 15 (1), 33-44 vol: issue : Sinta 2	2017

3.	Corporate social responsibly: The alternative financing to regional development in East Java Province, Indonesia	Penulis anggota International Journal of Economic Research vol: 14 issue : 6 No Quartil	2017
4.	Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal	Penulis anggota Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan 3 (1), vol: Sinta2	2018
5.	Pengaruh pendidikan ekonomi keluarga, gaya hidup, modernitas individu, dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa	Penulis anggota Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan 3 (4), 430-436 vol: Sinta 2	2018
6.	Which psychological characteristics strengthen “The entrepreneurial intention-action relationship”?: An extension of the theory of planned behavior	Penulis anggota Cogent Business and Management vol: 7 issue : 1 Q2	2020
7.	The role of SMEs’ market orientation in developing countries: A general investigation in four countries	Penulis anggota Innovative Marketing vol: 16 issue : 4 Q2	2020

8.	Professionalism and professionalization of early stage teachers in higher education	Penulis pertama Journal of Applied Research in Higher Education vol: 12 issue: 5 Q2	2020
9.	Do technological knowledge and game-based learning promote students achievement: lesson from Indonesia	Penulis pertama Heliyon vol: 7 issue : 11 Q1	2021
10.	Gamification in economics and its impact on students' achievement: Lesson from COVID-19 in Indonesia	Penulis pertama Cyriot Journal of Educational Sciences vol: 16 issue : 3 Q3	2021
11.	Does Problem-Based Learning Enhances Metacognitive Awareness of Economics Students?	Penulis pertama Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi vol: 11 issue : 4 Q4	2021

G. Karya Buku

No	Judul Buku	Tahun
1.	Perekonomian Indonesia (Tinjauan Sejarah)	2016
2.	Prediksi Perekonomian Indonesia (Analisis Trend)	2017
3.	Praktikum Komputer Akuntansi Perusahaan Jasa dengan MYOB Accounting V-18	2021

H. Jumlah HaKI/Paten dan Sejenisnya

No	Tahun	Nama HaKI/Paten dan Sejenisnya
1	2021	Link Akun Perusahaan Jasa Menggunakan MYOB Accounting Plus Versi 18
2	2021	Kode Pajak dan Customer Card Perusahaan Jasa Menggunakan MYOB Accounting Plus Versi 18
3	2021	Item Peralatan Dengan MYOB Accounting Plus Versi 18
4	2021	Data Item Barang Dagangan Dengan MYOB Accounting Plus Versi 18
5	2021	Data Bisnis Perusahaan Jasa Menggunakan MYOB Accounting Plus Versi 18
6	2021	Akun Liability, Equity, Revenue,Expense, Other Revenue, dan Other Expense Perusahaan Jasa Menggunakan MTOB Accounting Plus versi 18
7	2021	Membuat Akun Aset Perusahaan Jasa Menggunakan MYOB Accounting Plus Versi 18
8	2019	Seni Gambar – Berbang Universitas Negeri Malang
9	2019	Seni Gambar – Perpustakaan Fakultas Ekonomi
10	2019	Gedung Graha Rektorat Universitas Negeri Malang
11	2019	TSeni - Gambar – Pasar Kayu Tangan
12	2019	Seni - Gambar – Ikon Mesium
13	2019	Rumah Jengky
14	2019	Seni Gambar - Happy Wendy Drew
15	2019	Seni Gambar - Sad Wendy Drew
16	2019	Seni Gambar - Happy Billy Roger
17	2019	Seni Gambar - Billy Roger
18	2019	Seni Gambar - Happy Akai Parker
19	2019	Seni Gambar - Wendy Drew
20	2019	Seni Gambar - Brady Bug
21	2019	Seni Gambar - Sad Akai Parker

22	2019	Seni Gambar - Sad Billy Roger
23	2019	Happy Miya Alaina
24	2019	Sad Miya Alaina
25	2019	Happy Qori Skuy
26	2019	Qory Skuy
27	2019	Happy Jeni Now
28	2019	Sad Hana Molly
29	2019	Sad Jeni Now
30	2019	Sad Qori Skuy
31	2019	Seni Gambar - Happy Billy Roger
32	2019	Seni Gambar - Happy Akai Parker
33	2019	Seni Gambar - Akai Parker
34	2019	Seni Gambar - Gedung Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang
35	2019	Gambar Seni - Sad Ody Sky
36	2019	Seni Gambar - Happy Ody Sky
37	2019	Seni Gambar - Happy Brady Bug
38	2019	Seni Gambar - Gedung Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
39	2019	Seni Gambar - Sad Ody Sky
40	2019	Seni Gambar - Hana Molly
41	2019	Seni Gambar - Sad Just Velma
42	2019	Seni Gambar - Ody Sky
43	2019	Seni Gambar - Sad Brady Bug
44	2019	Gambar Seni - Just Velma
45	2019	Seni Gambar - Happy Just Velma
46	2019	Seni Gambar - Happy Hana Molly
47	2019	Seni Gambar - Taman Ijen

I. Pengalaman Mengikuti Konferensi

No	Tahun	Tempat	Nama Konferensi
1	2017	Universiti Teknologi Malaysia (UTM)	Asia International Multidiciplinary Conference (AIMC 2017)
2	2018	NIDA Business School Bangkok	AGBA's 15 th Global Conference. <u>AACSB Accredited (2018)</u>
3	2019	Denpasar Bali	International Conference on Economics, Education, Business, and Accountancy (ICEEBA 4)
4	2020	Universitas Negeri Padang (UNP)	Disruptive technology: the effectiveness of implementation game-based learning to learning performance (perception-based analysis between teacher's and student's senior high school in east java),
5	2021	Universitas Negeri Malang (UM)	International Conference on Islam, Economy, and Halal Industry. Universitas Negeri Malang (UM)

Demikian kurikulum vitae ini disusun dengan sebenar-benarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pengukuhan Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UM dan akan dilakukan perbaikan bilamana terdapat kesalahan.

Malang, 12 Mei 2022

Prof. Dr. Cipto Wardoyo, SE., M.Pd., M.Si., Ak., CA
NIP 196104151986011001







um

Excellence in
Learning Innovation